

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tawa adalah pemersatu umat manusia. Seluruh sejarah kehidupan umat manusia di dunia, konflik dan perpecahan selalu ada dan hadir di dalam kehidupan sosial-komunal manusia itu sendiri. Pada dasarnya, perpecahan antar umat manusia itu terjadi karena adanya perselisihan paham dan perbedaan pendapat dalam diri umat manusia itu sendiri. Perselisihan tersebut tak jarang menimbulkan permasalahan lebih kompleks dan rumit. Henri Bergson merupakan salah satu filsuf yang telah mengeksplorasi permasalahan-permasalahan ini, dan dari hal itu pula tercipta filosofi tawanya. Bagi Bergson, komedi itu adalah kehidupan itu sendiri, di mana terdapat unsur kekakuan mekanis dan otomatis di dalamnya. Situasi lucu dan gelak tawa manusia itu bersumber dari kehidupan yang kaku tersebut. Kekakuan dalam hidup itulah yang membuat umat manusia menjadi terpecah belah, di mana dirinya tidak lagi melihat sesamanya sebagai bagian yang penting dan integral di dalam kehidupannya di dunia. Sehingga, tawa itu harus hadir di dalam situasi kehidupan manusia yang demikian, sebagai tanggapan atas segala permasalahan yang ada.

Tawa itu memiliki usia yang sama dengan peradaban manusia itu sendiri. Dari masa purba hingga masa kiwari, tawa dan segala bentuk fenomenanya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan di dunia. Walaupun, bentuk tawa itu

berbeda di setiap masa, tetapi substansi atas tawa tersebut tetaplah sama. Tawa itu relaksasi di dalam ketegangan hidup. Lebih dari itu, tawa dapat menjadikan manusia memahami dirinya secara utuh dan mendapatkan kebahagiaan sejati. Komedi itu ada dalam kehidupan manusia yang seperti benda, karena terdapat unsur *mechanical inelasticity*. Bila kehidupan manusia itu tetap berada kekakuan mekanis, maka patutlah kehidupan atas dirinya ditertawakan. Tawa memiliki tujuan agar manusia tersebut tersadar atas keyakinannya yang keliru. Manusia yang paham atas kemanusiawian dirinya akan selalu hidup dalam fleksibilitas karena dirinya bukanlah benda atau mesin. Pada saat yang sama, komedi dan tawa itu sesuatu yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini terungkap dalam metode dalam membangun situasi komedi: pengulangan, pembalikan, dan gangguan timbal balik rangkaian-rangkaian.

Tawa itu penting bagi kehidupan manusia di dunia, karena manusia itu sendiri adalah makhluk yang tertawa. *Homo ridens* harus menyentuh kehidupan sosial-komunal. Aku tertawa, maka aku ada memiliki arti bahwa manusia itu ada untuk otensitas dirinya dan sesamanya. Ketika ada perpecahan di dalam kehidupan bersama, tawa adalah pemersatu atas perpecahan yang ada. Tawa akan selalu menjalankan fungsinya sebagai koagulan manakala relasi antar anggota telah rusak. Tertawa bersama akan menciptakan relasi *Aku-Engkau* dan mewujudkan societias. Pada masa kiwari, tawa itu bukan hanya penting tetapi juga sesuatu yang mendesak. Perselisihan umat manusia secara global, yang ditandai oleh perang dan tindakan rasial semakin

marak akhir-akhir ini, menandakan kehidupan sosial sedang berada diambang batas kehancuran.

Sebagian besar umat manusia tampaknya terlalu berfokus pada komunitas asalnya, sehingga bilamana ada manusia di luar kelompoknya, manusia tersebut adalah makhluk asing dari luar kelompoknya. Bahkan bila perlu manusia asing harus disingkirkan, karena adanya ketakutan atas dirinya sebagai sebuah ancaman yang dapat mengganggu stabilitas di dalam komunitas asalnya. Namun, penulis percaya bahwa tertawa bersama sebagai sahabat yang akrab adalah cita-cita yang luhur, dan manusia sebagai makhluk yang bijaksana akan selalu berjalan ke arah sana. Cita-cita itu bukan tidak dapat diwujudkan, tetapi sedang berada dalam proses menuju kesana. Penulis memiliki keyakinan bahwa tawa dapat membawa manusia sampai pada pemahaman yang luhur, yakni “Berbeda-beda, namun Tetap Satu”. Tawa itu menciptakan relasi persahabatan yang akrab bagi antar manusia dan mewujudkan nyatakan societias.

5.2 Kritik

Penulis meyakini bahwa filosofi tawa Henri Bergson itu terarah kepada sesuatu hal yang luhur. Namun, terdapat sedikit keraguan dalam diri penulis manakala melihat realitas aktual zaman ini. Sehingga, muncul sedikit pertanyaan dalam diri penulis, apakah tawa itu sungguh dapat menyelesaikan keretakan di dalam kehidupan sosial?

Ambil contoh peperangan yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina, di mana kedua belah pihak saling merasa yang paling benar dan juga merasa yang paling dirugikan atas permasalahan perang tersebut bahkan semakin kompleks dan rumit dikala keduanya memiliki kelompok pendukungnya masing-masing.

Keduanya pasti akan semakin merasa paling benar, dan kemenangan atas perang tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai. Karena hasil perang itu bukan hanya perihal untuk masa kini, tapi menyangkut kepada kehidupan kedua kekuatan besar itu di masa yang akan datang. Maka, menjadi pertanyaan besarnya, apakah tertawa bersama sebagai sahabat yang akrab pun berlaku antar pihak yang memiliki kekuatan besar, yang mana pertikaian mereka telah terjadi secara historis? Lebih jauh, apakah tertawa bersama sebagai sahabat yang akrab berlaku bagi “Mikael” dan “Lucifer”? Penulis memiliki keterbatasan perihal menjawab persoalan yang demikian.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Utama

Bergson, H. (2005). *Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic*. London: Temple of Earth Publishing.

(2020). *Filosofi Tawa: Sebuah Seni tentang Komedi*. (S. Pasaribu, Trans.) Yogyakarta: Circa.

Referensi Pendukung

Adler, A. (1954). *Understanding Human Nature*. Greenwich: Fawcet Premier Book.

Agamben, G. (1988). *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. California: Stanford University Press.

Allport, G. W. (1979). *The Nature of Prejudice*. New York: Basic Book.

Auden, W. (2011). *The Age of Anxiety*. New Jersey: Princeton University Press.

Bateson, G. (1952). The Position of Humor in Human Communication. *Macy Conference*, (p. 2). New York.

Berger, P. L. (1997). *Redeeming Laughter: The Comic Dimension of Human Experience*. Berlin: Walter de Gruyter.

Breton, A. (1997). *Anthology of Black Humor*. San Fransisco: City Lights Book.

Bromhead, E. (n.d.). *The Bleak, Black Humour of Joan Cornella*. Retrieved from <https://www.monsterchildren.com/bleak-black-humour-joan-cornella/>.

Buzan, T. (2003). *The Power of Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chopra, D. (2008). *Why Is God Laughing*. New York: Harmony Book.

- Harari, Y. N. (2017). *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG.
- JD, E., A, F., MJ, F., & D, S. (2012). *The Unengaged Mind: Defining Boredom in Terms of Attention, Perspectives on Psychological Science, Vol. 7*.
- Koestler, A. (1964). *The Act of Creation*. London: Hutchinson.
- M37, A. M. (2011). *Operational Control of Coagulation and Filtration Processes*. CO: American Water Works Association.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mckellips, P. (2014). *Don't Get No Respect Vol. 43 No. 9*. Nature America, Inc.
- Owens, T. J. (1994). *Two Dimensions of Self-esteem: Reciprocal Effects of Positive Self-worth and Self-deprecation' on Adolescent Problems*. American Sociological Review.
- Paulson, R. (1998). *Don Quixote in England: The Aesthetics of Laughter*. MD: The Johns Hopkins University Press.
- Praeger, D. (2007). *Poop Culture: How America Is Shaped by Its Grossest National Product*. United States: Feral House.
- Rishel, M. A. (2002). *Writing humor*. Detroit: Wayne State University Pres.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ross, A. (1998). *The Language of Humour*. London: Routledge.
- Se-Kwon, K., Chitin, & Chitosan. (2011). *Oligosaccharides and Their Derivatives: Biological Activities and Applications*. New York: CRC Pres.
- Shakespeare, W. (2009). *The Merchant of Venice*. Oxford: Oxford University.

Speer, S. A. (2019). *Reconsidering Self-deprecation as a Communication Practice*. British Journal of Social Psychology.

Suprihatin, & Suparno, O. (2013). *Teknologi Proses Pengolahan Air: untuk Mahasiswa dan Praktisi Industri*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Vance, J. (2003). *Chaplin: Genius of The Cinema*. New York: Harry N. Abrams.

Situs Web

6 Reasons Why Laughter Is the Best Medicine. (n.d.). Retrieved from <https://chopra.com/articles/6-reasons-why-laughter-is-the-best-medicine>.

Alasan Will Smith Berang Hingga Tampar Chris Rock di Oscar 2022. (n.d.). Retrieved from (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220328125336-234-776969/alasan-will-smith-berang-hingga-tampar-chris-rock-di-oscar-2022/1>).

Conner, M. (n.d.). *Comic Elements in the Merchant of Venice*. Retrieved from <https://www.wondriumdaily.com/comic-elements-in-the-merchant-of-venice/>.

Dangerfield, R. (n.d.). *Funny One Liners*. Retrieved from <https://www.liveabout.com/funny-one-liners-rodney-dangerfield-2832427>.

Green, A. (n.d.). *20 of Steven Wright's Funniest Jokes*. Retrieved from <https://www.mentalfloss.com/article/60461/20-steven-wrights-funniest-jokes>.

Melissa. (n.d.). *The Antiquity of Humour*. Retrieved from <https://qrius.com/the-antiquity-of-humour/amp/>.

Mengenal Proses Pembekuan Darah. (n.d.). Retrieved from (<https://www.alodokter.com/mengenal-proses-pembekuan-darah>).

Oldest Joke. (n.d.). Retrieved from <https://www.guinnessworldrecords.com/world-records/491582-oldest-joke>.

Steinberg, D. (n.d.). *Robin Williams: A Comedic Force of Nature*. Retrieved from <https://www.wsj.com/articles/BL-SEB-82842>.

What is Dry Humor?- The Ultimate Guide to Deadpan. (n.d.). Retrieved from <https://wittycompanion.com/what-is-dry-humor/>.

Kamus

The Compact Edition of the Oxford English Dictionary. (1979). Book Club Associates by arrangement with Oxford University Press.

Film

Columbus, C. (1990). *Home Alone*. Beverly Hills: 20th Century Studios Home Entertainment.

Rekaman

Carlin, G. (1972). *Class Clown*. California: Little David/Atlantic.